



► PENATAAN KETANDAN

Memoles Wajah Pecinan Jogja

JOGJA—Kampung Ketandan yang juga dikenal sebagai Pecinan Jogja terus dipercantik tahun demi tahun. Sejak 2014, program revitalisasi tahap I digulirkan untuk memunculkan nuansa Pecinan yang kental dengan budaya Tionghoa di kampung tersebut. Pada 2018 ini, revitalisasi tahap II pun kembali dilakukan.

*Rhelsnayu Cyntara
cyntara@harianjogja.com*

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja Eko Suryo Maharso mengatakan pada tahap II ini, revitalisasi kawasan tetap akan difokuskan pada fasad bangunan. Revitalisasi fasad akan dilakukan dengan mengecat muka bangunan, memperbaiki

teras rumah, mengganti kayu yang rusak, hingga mengganti jendela agar sesuai dengan gaya arsitektur bangunan asli. Sebab menurutnya bangunan di kawasan Ketandan biasanya memiliki gaya arsitektur yang khas yaitu gabungan arsitektur Tionghoa, Portugis, Belanda dan Jawa. Namun beberapa bagian sudah rusak, kayu mulai keropos. Sehingga perbaikan mayor maupun minor perlu segera dilakukan.

"Kira-kira Mei pengerjaan sudah bisa dilakukan," ucapnya kepada *Harian Jogja*, Rabu (4/4).

Eko menuturkan dana yang digelontorkan untuk revitalisasi kali ini berasal dari dana keistimewaan (danais) dengan alokasi anggaran sekitar Rp170 juta. Dengan dana sebesar itu, akan ada tiga bangunan yang bakal

direvitalisasi. Menurut Eko lokasi bangunan tersebut dipilih yang mudah terlihat agar wajah Pecinan di Kampung Ketandan makin kentara.

Bakal Jadi Pedestrian

Eko menambahkan rencananya jalan aspal di sepanjang Kampung Ketandan juga bakal diganti menjadi jalan batu. Materialnya, tentu saja dipilih yang mampu mencirikan kekhasan suasana budaya Tionghoa. Hal itu untuk mendukung wacana menjadikan Pecinan pedestrian atau semi pedestrian. Jika diganti dengan jalan batu, menurutnya,

pengunjung yang datang akan makin merasa nyaman. Apalagi parkir Pecinan bisa dialihkan ke daerah Suryatmajan. "Pengunjung Malioboro nanti kan bisa jalan-jalan, lihat-lihat suasana khas Pecinan kalau revitalisasi rampung semua," katanya.

Dengan perbaikan dan peremajaan yang dilakukan berkelanjutan, pihaknya berharap wisata Pecinan tidak hanya berhenti pada jalan-jalan tetapi juga bisa berkembang ke kuliner dan suvenir khas. Hal itu menurut Eko mulai terlihat setelah revitalisasi tahap I selesai dilakukan. Pecinan mulai ramai digunakan untuk acara tahunan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) dan mulai b a n y a k wisatawan yang menyempatkan diri untuk mengunjungi kawasan tersebut.

Bagaimanapun kawasan Pecinan Jogja menyimpan sejarah panjang tentang warga Tionghoa di kota ini. Bahkan di kawasan tersebut masih ada beberapa toko lawas yang bertahan hingga kini. Seperti Perusahaan Roti dan Kurwe Djoen yang berdiri sejak hampir seratus yang lalu dan Toko Obat Bah Genuk yang menjual berbagai macam obat tradisional asal Tiongkok yang kemasannya telah dikenal di seluruh penjuru dunia.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005